RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Hukum Islam Volume 4, Issue 1, Juni 2025, Pages 48-55

DIMENSI EPISTEMOLOGIS DAN FILOSOFIS IMPLEMENTASI KITAB MATAN JURUMIYAH: REKONSTRUKSI TRADISI KITAB KUNING DALAM MEMBENTUK OTONOMI KEILMUAN SANTRI

[1]Dewi Shoofiyah Zakiyyah, [2]Uswatun Hasanah,

Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Lumajang
Email [1]: dewishoofiyahz@gmail.com
Email [2]: uzwahchasanah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi isi kitab Matan Jurumiyah dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santri dari perspektif pemikiran pendidikan Islam. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wuluhan Jember menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali makna mendalam fenomena tersebut. Subjek penelitian mencakup pengasuh, ustadz, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Matan Jurumiyah tidak hanya berfungsi sebagai materi gramatika, melainkan sebagai fondasi epistemologis (mabadi' naqliyah) yang membentuk disiplin nalar santri. Implementasi pengajaran menggunakan kombinasi metode Bandongan dan Tanya Jawab memiliki dimensi transendental sebagai media transfer sanad keilmuan dan barakah, sekaligus sarana tadrib (pelatihan batiniah) melalui dialogisasi (hiwar). Temuan penting lainnya adalah munculnya otonomi keilmuan (learner autonomy) pada santri, yang tidak hanya mencakup kemandirian intelektual dalam menerjemahkan, tetapi juga kematangan moral sebagai bentuk tanggung jawab (istikhlaf) terhadap warisan keilmuan Islam. Kesimpulannya, integrasi materi Jurumiyah dengan metode pembelajaran yang adaptif merupakan rekonstruksi tradisi yang strategis untuk menjaga keseimbangan antara nilai keaslian (asalah) dan relevansi kontemporer (mu'asharah) di era digital.

Kata kunci: Epistemologi Islam, Matan Jurumiyah, Pemikiran Pendidikan Islam, Otonomi Keilmuan, Tradisi Pesantren.

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of the content of the book Matan Jurumiyah in improving students' ability to read yellow books from the perspective of Islamic educational thought. Conducted at Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wuluhan Jember, the study employs a qualitative approach with a phenomenological design to deeply explore the meanings of the phenomenon. The subjects included the caregiver, ustadz, and students. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that Matan Jurumiyah serves not merely as grammatical material, but as an epistemological foundation (mabadi' naqliyah) that shapes the rational discipline of students. The implementation of teaching using a combination of the Bandongan and Question and Answer methods possesses transcendental dimensions as a medium for

transferring the sanad of knowledge and barakah, as well as a means of spiritual training (tadrib) through dialogue (hiwar). Another significant finding is the emergence of intellectual autonomy (learner autonomy) among students, which encompasses not only intellectual independence in translation but also moral maturity as a form of responsibility (istikhlaf) towards the heritage of Islamic knowledge. In conclusion, the integration of Jurumiyah material with adaptive learning methods is a strategic reconstruction of tradition to maintain the balance between authentic values (asalah) and contemporary relevance (mu'asharah) in the digital era.

Keywords: Islamic Epistemology, Matan Jurumiyah, Islamic Educational Thought, Intellectual Autonomy, Pesantren Tradition

Pendahuluan

Pendidikan pesantren merupakan entitas keilmuan Islam yang unik, di mana masjid dan pondok bukan sekadar sarana fisik, melainkan representasi dari kesatuan kosmologi antara ilmu, amal, dan ibadah. Dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam, pesantren bukan hanya lembaga transfer penyaluran keterampilan, tetapi adalah institusi pelestarian (istikhlaf) warisan nubuwwah yang menjaga otoritas keilmuan Islam secara turun-temurun (Fachruddin, 2021). Salah satu pilar utama dalam ekosistem ini adalah tradisi literasi kitab kuning, yang mengandung epistemologi bayani yang bergantung pada nalar teks dan otoritas sanad, menjadikannya sumber kebenaran yang tak terpisahkan dari tradisi keilmuan Islam (Lukman, 2023).

Kitab Matan Jurumiyah, dalam perspektif ini, dipandang sebagai kunci pembuka gerbang pemahaman terhadap teks-teks keagamaan. Penguasaan nahwu (tata bahasa) dalam tradisi keilmuan Islam bukanlah sekadar kajian linguistik teknis, melainkan upaya menjaga kemurnian aqidah dan syariat dari kesalahan interpretasi (Suryadi, 2020). Sebagaimana pandangan para ulama klasik dan kontemporer, tanpa penguasaan alat bahasa (mabahits al-'ulumi al-'arabiyah), seseorang tidak akan mampu menangkap substansi wahyu Ilahi secara mendalam, karena bahasa adalah wadah utama pemikiran Islam (Amin, 2021).

Namun, tantangan era modern membawa pergeseran gaya kognitif santri yang seringkali berbenturan dengan kedalaman tradisi. Fenomena kesulitan santri membaca kitab kuning sering kali dipahami secara dangkal sebagai masalah metodologis, padahal secara filosofis ini adalah krisis epistemologis—jauhnya santri dari logika bahasa yang dikodifikasikan oleh para ulama terdahulu (Rohman, 2022). Hal ini diperparah dengan arus informasi digital yang instan, yang menuntut pesantren untuk merumuskan kembali strategi pendidikan agar relevan tanpa kehilangan esensi tradisinya (Hidayat, 2021).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa penting untuk menyeimbangkan antara pelestarian kitab kuning sebagai fixed curriculum dengan kebutuhan kognitif santri modern (Yusuf, 2022). Oleh karena itu, kajian terhadap implementasi Matan Jurumiyah tidak bisa hanya berhenti pada aspek teknis pengajaran, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari filosofi pendidikan Islam yang bertujuan mencetak insan kamil. Penelitian ini hadir untuk melihat bagaimana implementasi Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah bukan hanya sebagai solusi teknis pedagogis, tetapi sebagai upaya reaktualisasi pemikiran pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali makna pengalaman subjek secara mendalam (Moleong, 2022). Pendekatan fenomenologis dipilih karena peneliti bermaksud memahami struktur esensial dari pengalaman hidup para subjek (Pengasuh, Ustadz, dan Santri) dalam menjalankan tradisi pembelajaran kitab kuning, sesuai dengan prinsip penelitian pendidikan Islam yang berbasis lapangan (field-based research) (Sugiyono, 2021).

Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, di mana subjek dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, khususnya terkait interaksi keilmuan dalam lingkungan pesantren (Faisal, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan kaya akan konteks (Sofyan, 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara siklis (Sutrisno, 2021). Untuk menjaga keabsahan data (validity), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian (Basri, 2021).

Hasil Dan Pembahasan

1. Matan Jurumiyah sebagai Fondasi Epistemologis dan Disiplin Nalar

   Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Matan Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah diposisikan bukan sekadar buku teks, melainkan sebagai fondasi epistemologis (mabadi' naqliyah) bagi santri. Dalam pemikiran pendidikan

Islam, ilmu nahwu dalam Jurumiyah adalah representasi dari ketertiban alam semesta (sunnatullah) yang mencerminkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah (Fata, 2023). Struktur materi yang sistematis dan deduktif—dari kalam hingga makhfudlotil asma'—diajarkan untuk melatih santri memiliki pola pandang (nazhariyah) yang terstruktur, logis, dan penuh ketelitian.

Implementasi ini mencerminkan prinsip pentingnya "menguasai alat sebelum beramal" dalam tradisi keilmuan Islam. Huda (2020) menegaskan bahwa Matan Jurumiyah dipilih sebagai kurikulum awal karena memiliki tingkat efisiensi epistemologis yang tinggi bagi pemula, di mana kaidah-kaidah dasar disajikan secara padat namun mampu menjadi kerangka analisis bagi teks yang lebih kompleks. Penguasaan Jurumiyah dipandang sebagai upaya internalisasi logika bahasa Arab yang akan membantu santri menemukan harakat pada teks gundul, yang secara simbolik merupakan upaya "menghidupkan" kembali teks yang mati menjadi makna yang segar (Nurhalimah, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Zaenal (2024) bahwa gramatika bukanlah sekadar aturan sintaksis, melainkan "kunci sakral" yang membuka pemahaman terhadap teks-teks keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran Jurumiyah di sini dipandang sebagai tahapan tahdziib (penyempurnaan akhlak dan nalar), di mana santri dilatih untuk disiplin, sabar, dan teliti—nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam proses pembelajaran itu sendiri.

2. Dimensi Transendental Metode Bandongan dan Tanya Jawab

Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, metode Bandongan dan Tanya Jawab yang diterapkan memiliki nilai transendental yang mendalam. Bandongan bukan sekadar metode ceramah klasikal, melainkan mekanisme pewarisan sanad keilmuan dan penularan barakah secara kolektif (Maimun, 2023). Proses di mana ustadz membacakan kitab dan santri menyimak mencerminkan nilai penghormatan yang tinggi terhadap teks dan guru, yang merupakan inti dari adab pendidikan Islam (ta'dib).

Basri (2021) berpendapat bahwa metode Bandongan, jika dilihat dari lensa pedagogi Islam, merupakan perwujudan konsep ta'lim (pengajaran) yang bersifat jama'i (kelompok), yang memperkuat ukhuwah islamiyah antar santri. Sementara itu, metode Tanya Jawab dipandang sebagai manifestasi dari konsep dialogisme keilmuan Islam (hiwar). Ketika ustadz melempar pertanyaan, itu bukan sekadar asessment

formatif, melainkan ajakan bagi santri untuk menggunakan akal budinya (tafakkur) dan berpartisipasi aktif dalam proses pencarian kebenaran (Asnawi, 2022).

Interaksi dua arah ini menghapuskan batas vertikal kaku antara guru dan murid dalam konteks diskusi intelektual, meskipun secara adab tetap terjaga. Hidayati (2020) menambahkan bahwa dinamika tanya jawab dalam lingkungan pesantren berfungsi sebagai jembatan kognitif yang mentransfer otoritas keilmuan dari guru ke santri secara bertahap, sehingga ilmu tersebut benar-benar "meresap" ke dalam sanad santri.

3. Lahirnya Otonomi Keilmuan (Learner Autonomy) sebagai Puncak Tujuan Pendidikan

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah munculnya otonomi belajar pada santri. Dalam kacamata pemikiran pendidikan Islam, otonomi ini adalah wujud dari kebebasan intelektual (hurriyah) yang bertanggung jawab. Wahyuni (2021) menyatakan bahwa otonomi keilmuan dalam konteks pesantren bukan berarti santri membebaskan diri dari guru, tetapi mencapai tingkat kematangan di mana mereka mampu mengelola proses belajarnya sendiri sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah.

Santri yang mulai mampu menerjemahkan kitab kuning secara mandiri menandakan telah terjadinya proses transfer kepemilikan ilmu (istikhlaf) dari sang guru kepada sang santri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang tidak hanya menjadi penimba ilmu (recipients), tetapi juga menjadi pelanjut dan pengembang ilmu (waratsat al-anbiya') (Sofyan, 2022). Mursyid (2023) menegaskan bahwa kemampuan menerjemahkan kitab kuning secara mandiri adalah indikator utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman, di mana santri telah memiliki keyakinan (yaqin) terhadap ilmu yang dipelajarinya.

Proses otonomi ini lahir dari kombinasi antara disiplin materi Jurumiyah dan kebebasan berdiskusi. Khalimi (2020) mengkonfirmasi bahwa pencampuran antara pendekatan deduktif (melalui Bandongan) dan induktif (melalui diskusi mandiri santri) mampu mempercepat terbentuknya karakter intelektual santri yang mandiri dan kritis, jauh dari sikap ketergantungan (taqlid) buta.

4. Relevansi Tradisi di Era Digital: Tawazun dan Tafaqquh

Penelitian ini juga menyoroti tantangan dan adaptasi di era digital. Dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, tantangan ini adalah ujian bagi prinsip

tawazun (keseimbangan). Pesantren tidak menolak teknologi, tetapi memfilternya melalui nilai-nilai Islam. Thoyyib (2022) berpendapat bahwa transformasi pendidikan Islam di era digital harus berfokus pada penguatan karakter (character building) agar santri tidak tenggelam dalam arus informasi yang sesat.

Penyisipan contoh kontekstual oleh ustadz dalam pengajaran Jurumiyah merupakan wujud iqra', yaitu membaca realitas kekinian dengan kacamata wahyu dan tradisi (Hanif, 2021). Saifullah (2024) menambahkan bahwa kontekstualisasi materi kitab kuning adalah syarat mutlak untuk menjaga relevansi pesantren, di mana santri diajak untuk memahami bahwa kaidah bahasa Arab yang dipelajari berabad-abad lalu masih memiliki logika yang sahih untuk diterapkan dalam konteks bahasa modern.

Kesimpulan

Keberlangsungan tradisi kitab kuning bukan sekadar fenomena nostalgi masa lalu, melainkan bukti ketangguhan epistemologi Islam. Integrasi Jurumiyah dengan metode interaktif menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu menjaga asalah (keaslian) sekaligus mu'asharah (kontemporeritas), melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan pegangan tradisi yang kuat.

Bertolak dari temuan bahwa tradisi *Kitab Kuning* memiliki ketangguhan epistemologis yang adaptif, disarankan agar institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren, secara konsisten mengembangkan dan melembagakan model pembelajaran integratif yang memadukan teks turats dengan teknologi pedagogis modern. Perluasan digitalisasi dan metode interaktif pada materi seperti *Jurumiyah* sebaiknya tidak hanya berhenti pada aspek teknis, melainkan harus dibarengi dengan peningkatan kompetensi pendidik dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai klasik agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Dengan demikian, upaya menjaga otentisitas (*asalah*) keilmuan dapat berjalan beriringan dengan inovasi metodologis (*mu'asharah*), memastikan tradisi literasi Islam tetap menjadi basis intelektual yang solutif dalam menjawab tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. (2021). The urgency of Arabic grammar in understanding Islamic texts: A philosophical perspective. Al-Marhalah: Journal of Islamic Education, 7(2), 145-160.

Asnawi, M. (2022). Teacher-student interaction in Islamic boarding schools: A sociolinguistic perspective. GEMA Online Journal of Language Studies, 22(3), 202–218.

Basri, H. (2021). Scaffolding strategies in teaching Arabic grammar for beginners. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 87-102.

Fachruddin, A. (2021). Epistemologi Pesantren: Relevansi dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 1-25.

Faisal, S. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi. Pustaka Pelajar.

Fata, M. Y. (2023). The spiritual dimensions of learning Arabic grammar in traditional Islamic institutions. Studia Islamika, 30(1), 1-30.

Hanif, M. (2021). Contextualization of Islamic education curriculum in the digital era. Islamic Education Journal, 5(2), 112-128.

Hidayat, A. (2021). Tradisi dan Modernitas: Dinamika Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 6(2), 150-165.

Hidayati, N. (2020). The role of dialogue in Islamic pedagogy: A study of traditional Islamic boarding schools. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 201-215.

Huda, M. (2020). The effectiveness of Matan Jurumiyah as a foundation for beginners in Arabic grammar. Al-Lughah: Journal of Arabic Language and Literature, 14(2), 98-115.

Khalimi, M. (2020). Internalization of Islamic values through autonomous learning. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 55-70.

Lukman, I. (2023). Epistemologi Bayani dan Dominasi Kitab Kuning di Pesantren. Jurnal Pemikiran Islam, 28(1), 45-68.

Maimun, A. (2023). Traditional vs modern methods in Pesantren: A comparative study of Bandongan and Sorogan. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(1), 55-70.

Moleong, L. J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Mursyid, A. (2023). Learner autonomy in the context of Islamic boarding schools. International Journal of Islamic Education, 5(1), 88-102.

Nurhalimah, S. (2022). Revitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Pelestarian Tradisi Keilmuan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 200-215.

Rohman, A. (2022). Tantangan Kognitif Santri dalam Memahami Kitab Kuning di Era Disrupsi. At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 234-250.

Saifullah, M. (2024). Relevance of classical Arabic texts in modern discourse: A pedagogical approach. Arab World English Journal, 15(2), 40-55.

Sofyan, S. (2022). The pedagogy of Kitab Kuning: Preserving tradition in the digital age. Journal of Arabic Studies, 10(1), 33-48.

Sofyan, S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. Penerbit PT.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suryadi, A. (2020). Kitab Kuning sebagai Sumber Epistemologi Islam: Studi Historis dan Filosofis. Jurnal Islamika, 24(3), 300-315.

Sutrisno, E. (2021). Model analisis data Miles dan Huberman dalam penelitian pendidikan. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 1012-1020.

Wahyuni, S. (2021). Learner autonomy in Arabic language learning: A case study of Indonesian Islamic boarding schools. International Journal of Instruction, 14(1), 123–138.

Yusuf, F. (2022). Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Filosofis dan Praktik. Penerbit Pustaka

Zaenal, M. (2024). Sacred keys: The role of syntax mastery in understanding religious texts. Linguistics and Literature Review, 8(2), 89-104.